

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY

Rhesaldy Kurniawan
Rhesaldyk@gmail.com
Akhmad Riduwan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of company internal factors i.e. firm size, profitability, audit committee competence, audit opinion, firm age, and external factors i.e. reputation of public accountant office on the audit delay. While, the research was the quantitative. Moreover, there were seventeen agricultural companies, which were listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2017, as sample. Furthermore, the sampling collection technique used purposive sampling, in which the sample was taken based on criteria given. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression. For the research result, it concluded as follows: (a) the firm size had negative effect on the audit delay, (b) profitability size had negative effect on the audit delay, (c) audit committee competence had negative effect on audit delay, (d) audit opinion did not effect on audit delay, (e) firm age did not affect on the audit delay, (f) reputation of public accountant office did not affect on the audit delay. This research can be used to predict factors that's influence audit delay in agricultural companies.

Keywords: Audit Delay, Company Size, Audit Committee Competence, Audit Opinion, KAP Reputation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian atas pengaruh faktor internal perusahaan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetensi komite audit, opini audit, umur perusahaan dan faktor eksternal perusahaan yaitu reputasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 17 perusahaan pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017 yang diperoleh menggunakan metode *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, (b) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, (c) Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, (d) Opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, (e) Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, (f) Reputasi kantor akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit pada perusahaan pertanian.

Kata kunci: *Audit Delay*, Ukuran Perusahaan, Kompetensi Komite Audit, Opini Audit, Reputasi KAP

PENDAHULUAN

Output utama dari proses akuntansi adalah laporan keuangan yang menjadi instrumen penting dalam perusahaan, karena laporan keuangan dapat digunakan sebagai jembatan informasi antara manajemen dengan pihak luar. Oleh karena itu timbulah upaya-upaya dari manajemen untuk menyiapkan laporan keuangan yang terbaik agar menimbulkan respon positif dari investor ataupun pihak luar lainnya. Suatu informasi akan bermanfaat jika disampaikan tepat pada waktunya, sama halnya dengan laporan keuangan. Investor dan pihak luar lainnya membutuhkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, maka selain menyiapkan laporan keuangan yang terlihat baik, manajemen juga cenderung untuk dengan segera menyajikan laporan keuangannya kepada pihak luar. Menurut BEI laporan keuangan perlu dilaporkan tepat waktu dan sedini mungkin, tujuannya adalah agar pengambilan keputusan oleh investor tidak tertunda. Menurut Subekti dan Widiyanti (2004:18) menyebutkan bahwa *audit delay* merupakan nama lain dari keterlambatan audit,

keterlambatan audit adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Pemerintah mengatur ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan kepada publik melalui peraturan-peraturan yang diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang "Pasar Modal" , keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal-LK No. Kep-36/PM/2003 mengenai "Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala". Peraturan-peraturan tersebut secara garis besar menyatakan bahwa perusahaan dalam penyajian laporan keuangannya harus disertai juga dengan laporan audit dari auditor independen dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan penyampaiannya kepada Badan pengawas pasar modal paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan. Banyak faktor yang memungkinkan perusahaan mengalami *audit delay*, faktor-faktor tersebut bisa berasal dari internal perusahaan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetensi komite audit perusahaan, opini audit serta umur perusahaan. Faktor lain adalah berasal dari eksternal perusahaan yaitu reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Indonesia dapat dikatakan sebagai negara agraris yaitu negara yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani, namun perusahaan bidang pertanian cenderung kurang diperhatikan oleh para peneliti untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Perusahaan pertanian cukup penting eksistensinya di negara Indonesia, apalagi saat ini Indonesia secara data masih melakukan impor atas pangan seperti beras, gula, kedela dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*; (2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*; (3) Apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*; (4) Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*; (5) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*; (6) Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan rumusan masalah dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*; (2) Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*; (3) Untuk menguji pengaruh kompetensi komite audit terhadap *audit delay*; (4) Untuk menguji pengaruh opini audit terhadap *audit delay*; (5) Untuk menguji pengaruh umur perusahaan terhadap *audit delay*; (6) Untuk menguji pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Kepatuhan

Dalam Teori Kepatuhan seorang individu akan cenderung mematuhi aturan-aturan yang sesuai dengan norma-norma mereka. Komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) yang memiliki arti bahwa individu dapat mematuhi suatu hukum karena otoritas yang berperan sebagai penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte atau memaksakan sedangkan komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) yang berarti bahwa seorang individu mematuhi suatu hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai suatu keharusan, sedangkan (Sudaryanti, 2008).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor Kep 17/PM/2002 tentang keharusan untuk menyerahkan laporan keuangan yang diaudit paling lambat 90 hari sejak tanggal tutup buku tentu sangat positif. Hal ini akan mendorong akuntan dan manajemen bekerja lebih cepat sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat segera dimanfaatkan oleh stakeholders untuk pengambilan keputusan.

Ukuran Perusahaan

Febrianty (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara, antara

lain dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep.11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar.

Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, modal sendiri maupun total aktiva. Perusahaan publik yang mengumumkan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung mengalami penerbitan laporan keuangan auditan dari auditor yang lebih panjang daripada perusahaan yang mengalami profitabilitas yang tinggi. Ini berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan npasar terhadap pengumuman tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay*-nya. Kartika (2009) menjelaskan perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, yang berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan dalam periode berjalan. Perusahaan yang *profitable* cenderung berinisiatif untuk menyajikan laporan keuangan ke publik dengan cepat atau segera.

Kompetensi Komite Audit

Komite audit berperan penting dalam perusahaan. Dalam teori agensi Komite audit merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen. Komite audit menerima wewenang untuk mengontrol pengendalian interen dari para pemegang saham perusahaan. Pendelegasian wewenang ini terjadi karena pemegang saham tidak memiliki cukup sumberdaya untuk memastikan apakah manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Lebih lanjut menurut Komite audit merupakan bentuk konsultasi yang termurah.

Pasal 28 Undang-undang No.19 tahun 2003 perihal Badan Usaha Milik Negara (BUMN), ayat (1) yang berbunyi: Anggota komisaris diangkat berdasarkan pertimbangan integritas, dedikasi, memahami masalah-masalah manajemen perusahaan yang berkaitan dengan salah satu fungsi manajemen, memiliki pengetahuan yang memadai dibidang usaha persero tersebut, serta dapat menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugasnya.

Dari ayat (1) tadi dapat dilihat bahwa untuk menjadi anggota dewan komisaris harus memiliki pengetahuan yang memadai dibidang manajemen dan bidang usaha perusahaan yang bersangkutan. Seorang komisaris dapat memiliki kompetensi seperti ini melalui pelatihan baik secara internal maupun eksternal dan juga melalui pengalaman.

Opini Audit

Opini Audit Tahap akhir dalam suatu proses audit adalah pemberian opini oleh seorang auditor. Opini audit merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor independen atas kewajaran suatu laporan keuangan dan digunakan oleh pengguna internal dan eksternal laporan keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan selama periode tertentu sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Rustiarini dan Sugiarti, 2013). Tuanakotta (2013:510-516) menyatakan bahwa pendapat auditor dapat

digolongkan menjadi lima yaitu: (1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) Auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Bahwa laporan keuangan tersebut dapat dinyatakan bebas dari salah saji yang material; (2) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*) Ketika seorang auditor menemukan fakta yang pervasif terkait bukti audit yang diperoleh yaitu laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material, maka opini yang diberikan adalah tidak wajar; (3) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*) Pernyataan ini memiliki arti tidak bahwa auditor tidak menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan yang diaudit. Opini ini dapat dikeluarkan ketika auditor merasa tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan; (4) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*) Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian ini ketika fakta yang tidak pervasif mengenai auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material diperoleh; (5) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*) suatu keadaan dimana mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan atau bahasa penjelasan yang lain dalam laporan auditnya. Auditor menyampaikan pendapat ini jika kurang konsistennya suatu entitas dalam menerapkan GAAP, keraguan besar akan konsep *going concern* atau auditor ingin menekankan suatu hal.

Umur perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya waktu suatu perusahaan telah berdiri, tumbuh dan berkembang. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan, namun dalam penelitian ini saya menggunakan lamanya suatu perusahaan telah terdaftar di Bursa efek Indonesia yaitu sejak perusahaan tersebut IPO. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Althaf (2016) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* yang artinya bahwa semakin lama umur perusahaan maka *audit delay* akan semakin singkat.

Selain itu, perusahaan yang telah lama beroperasi tentunya memiliki strategi yang lebih solid untuk tetap *survive* dalam dunia persaingan bisnis. Semakin lama perusahaan terdaftar pada BEI maka perusahaan tersebut terbiasa dalam mengungkapkan laporan keuangannya kepada publik. Kemampuan sebuah perusahaan dalam menyelesaikan berbagai masalah atas pengelolaan perusahaan, akan semakin menguatkan keberadaan perusahaan itu sendiri. Banyak strategi yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan untuk bertahan dalam setiap kendala atau permasalahan yang dihadapi. Sehingga, jika kesulitan atau permasalahan baru maupun yang sama terjadi, maka perusahaan sudah siap dan akan mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan sukses.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Febrianty (2011) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam penelitian ini saya mengukur kantor akuntan publik dengan membaginya menjadi dua yaitu KAP yang reputasinya sangat baik atau KAP *big four* dan KAP *non big four*. Hal ini juga menunjukkan kualitas dari KAP tersebut. Adapun KAP yang masuk kategori *the big four* di Indonesia yaitu: (1) KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte); (2) KAP Ernest & Young (E & Y); (3) KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG); (4) KAP Price Waterhouse Coopers (PWC).

Audit Delay

Proses audit atas laporan keuangan yang sesuai standar pengerjaan lapangan yang berlaku menyatakan bahwa proses audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang memadai dan mendapatkan bukti yang cukup memadai, dalam mendapatkan 2 hal tersebut akuntan publik memerlukan waktu yang relatif lama. Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap investor dalam menilai untuk melakukan investasi. Pemerintah mengatur ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan kepada publik melalui peraturan-peraturan yang diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang "Pasar Modal", keputusan Ketua Badan pengawas pasar modal-LK No. Kep-36/PM/2003 mengenai "Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala". Peraturan-peraturan tersebut secara garis besar menyatakan bahwa perusahaan dalam penyajian laporan keuangannya harus disertai juga dengan laporan audit dari auditor independen dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan penyampaiannya kepada Badan pengawas pasar modal paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan adanya *internal control* yang baik dan kemampuan perusahaan untuk mendorong auditornya agar dapat menyelesaikan pekerjaannya secara tepat waktu. Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan dengan ukuran besar yang memiliki nilai aset yang tinggi akan cenderung untuk menerapkan sistem yang dapat melindungi aset-asetnya hal ini dapat meningkatkan kualitas *internal control* perusahaan.

Hal ini juga selaras dengan penelitian Althaf (2016) yang menyebutkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Selain itu adanya *audit fee* yang lebih tinggi mendorong auditor segera menyelesaikan pekerjaannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Janartha dan Suprasto (2016) juga menyatakan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki perangkat organisasi yang lebih luas sehingga sistem pengendalian internal perusahaan menjadi baik, hasil penelitian Kartika (2009), Febrianty (2011), dan Prabowo dan Marsono (2013) juga menyatakan bahwa total aset berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian Puspitasari dan Yeni (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih kecil, hal ini dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Kumalasari (2012), profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Tiono dan Jogi (2013) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini disebabkan bahwa perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu. Baik itu informasi baik atau buruk, karena bagi investor informasi tersebut harus disampaikan tepat waktu agar investor dapat mengambil keputusan yang diperlukan. Besar atau kecilnya nilai rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai ukuran kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian atau tingkat profitabilitas relatif rendah akan membawa dampak negatif dari reaksi pasar ataupun respon investor sehingga akan menyebabkan turunnya nilai kinerja perusahaan. Kinerja baik merupakan berita baik bagi reputasi perusahaan di mata publik, maka manajemen akan segera melaporkan berita baik tersebut. Jika suatu perusahaan menghasilkan tingkat rasio profitabilitas yang relatif tinggi maka *audit delay* akan lebih singkat dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang relatif rendah. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Badan pengawas pasar modal mengatur bahwa persyaratan independensi keanggotaan komite audit adalah seorang dari komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan, hal tersebut diharapkan dapat menunjang kinerja perusahaan terutama terkait dengan proses audit internal, jika peran komite audit dapat maksimal maka *audit delay* diprediksi akan semakin menurun. Keterangan diatas sejalan dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, dimana perusahaan wajib menyediakan informasi yang terbuka, tepat waktu serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan. Pelaksanaan prinsip transparansi ini dapat dilihat dari ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Purwati (2006) dan Wijaya (2012) menyatakan bahwa kompetensi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Namun Nor *et al.* (2010) menyatakan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Tinambunan *et al.* (2013) menyatakan hasil bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kompetensi Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Opini audit adalah hasil dari suatu proses audit yang dilakukan oleh auditor independen. Auditor sebagai pihak yang independen didalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya sebagai bukti legal bahwa perusahaan tersebut telah membuat laporan keuangannya sesuai dengan standar yang berlaku. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan pembuatan laporan setiap kali kantor akuntan publik dikaitkan dengan laporan keuangan. Laporan audit adalah media auditor untuk mengkomunikasikan hasil proses audit yang kepada *stake holder*. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit olehnya. Pendapat auditor terhadap laporan keuangan yang diaudit disajikan dalam laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku dan terdiri dari tiga paragraph yaitu paragraph pengantar (*introductory paragraph*), paragraph lingkup (*scope paragraph*), dan paragraph pendapat (*opinion paragraph*).

Penelitian Rustiarini dan Sugiarti (2013), Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil yang bertolak belakang ditunjukkan oleh Kartika (2009) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif

pada *audit delay*. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian tentu dapat meminimalisir *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Umur perusahaan merupakan awal suatu perusahaan melakukan *Initial Public Offering* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan terbuka hingga dapat mempertahankan eksistensi perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam lantai bursa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2009) yang menunjukkan hasil umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Artinya semakin lama umur perusahaan semakin biasa perusahaan tersebut membuat laporan keuangan dan semakin tepat waktu pelaporan keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Reputasi KAP Terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifadah (2009) menyatakan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Anam (2017) terdapat pengaruh negatif secara simultan dan signifikan dari variabel Ukuran/reputasi KAP, terhadap *audit delay*. Kantor akuntan publik yang berafiliasi asing membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan auditnya karena kantor akuntan publik tersebut dianggap dapat melaksanakan proses audit yang dianggap lebih efisien sehingga waktu penyelesaian dapat lebih cepat. Jadi, semakin tinggi reputasi yang dimiliki oleh sebuah KAP maka *audit delay* akan semakin pendek (Rachmawati, 2008). Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan dalam menguji suatu teori dengan variabel-variabel yang diukur dengan angka dan diolah melalui pengeloaalan analisis data statistik

Populasi penelitian merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999:115). Pada kali ini penelitian menetapkan populasi atau obyek penelitian dengan mengacu pada data dari perusahaan bidang pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sampel yang bertujuan (*purposive sampling*) yaitu Teknik pengambilan sampel yang menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017; (2) Perusahaan pertanian yang menerbitkan *annual report* pada periode 2015-2017.

Berdasarkan kriteria sampling diatas maka diperoleh hasil bahwa pada tahun 2015,2016 dan 2017 masing-masing menggunakan 18 sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 18 perusahaan. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, diperoleh 17 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.

Jenis data yang digunakan merupakan data dokumenter, yaitu jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian.

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertanian yang listing di BEI selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 serta sumber lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang relevan agar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi maka data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel selama periode penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia dan *website* Bursa Efek Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang diteliti yaitu *audit delay*. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap investor dalam menilai untuk melakukan investasi.

Variabel dependen/terikat ini diukur berdasarkan tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan auditan ke Badan pengawas pasar modal, yaitu lamanya / rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal laporan penutupan buku sampai dengan tanggal terbitnya laporan audit (Indra dan Arisudhana, 2012). Selanjutnya *audit delay* disimbolkan dengan AD dalam persamaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur *audit delay* suatu perusahaan adalah:

$$AD = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Variabel Independen

Variabel bebas merupakan suatu variabel yang fungsinya menerangkan (mempengaruhi) terhadap variabel lainnya. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dikenai pengaruh atau diterangkan oleh variabel lain.

Ukuran Perusahaan

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep.11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar. Berdasarkan keputusan tersebut maka ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah aset perusahaan, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Althaf (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural total aset agar dapat mengurangi perbedaan antara ukuran perusahaan besar dan ukuran perusahaan kecil. Selanjutnya ukuran perusahaan disimbolkan dengan UK. Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah:

$$UK = \ln \text{ Total Asset}$$

Profitabilitas

Rasio yang mampu menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (laba) melalui pemanfaatan semua sumber yang ada seperti kegiatan operasional penjualan, pengelolaan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. *Return on asset* adalah salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yang dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. Tandelilin (2010) menyatakan bahwa *return on asset* dapat dirumuskan dengan persentase laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva perusahaan. Selanjutnya profitabilitas disimbolkan dengan PB dalam persamaan.

Rumus Profitabilitas:

$$PB = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kompetensi Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 55/POJK.04/2015 pasal 7 yang mensyaratkan bahwa perusahaan mewajibkan sedikitnya salah satu anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Kompetensi anggota komite audit dapat diukur dengan proporsi anggota komite audit yang kompeten atau memiliki latar belakang keahlian dibidang akuntansi dan keuangan dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit (Wijaya, 2012). Selanjutnya kompetensi komite audit disimbolkan dengan KK di dalam persamaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur kompetensi anggota komite audit adalah:

$$KK = \frac{\text{Komite Audit yang Kompeten}}{\text{Jumlah Keseluruhan Komite Audit}}$$

Opini Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) menyatakan bahwa variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* dan *unqualified opinion with explanatory language* diberi nilai *dummy* 1 dan perusahaan yang dikategorikan mendapatkan opini selain *unqualified opinion* dan *unqualified opinion with explanatory language* diberi nilai *dummy* 0. Opini audit disimbolkan dengan OA dalam persamaan.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut melakukan penawaran umum perdana saham perusahaan kepada masyarakat dan dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia sampai tahun perusahaan dijadikan sampel dalam penelitian (Wijayanti, 2009). Selanjutnya umur perusahaan disimbolkan dengan UP dalam persamaan. Perhitungan umur perusahaan dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$UP = \text{Tahun penelitian} - \text{Tahun perusahaan IPO}$$

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor akuntan publik yang berafiliasi asing dan masuk dalam kategori *the big four* membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan auditnya karena kantor akuntan publik tersebut dianggap dapat melaksanakan proses audit yang dianggap lebih efisien sehingga dapat dikatakan bahwa KAP yang masuk kategori *the big four* memiliki reputasi yang lebih baik (Rachmawati, 2008). Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kelompok KAP *the big four* antara lain: (1) KAP Price

Waterhouse Coopers (PWC); (2) KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG); (3) KAP Ernest & Young (E & Y); (4) KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte).

Reputasi KAP menggambarkan jenis KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan kode 1 untuk KAP *big four* dan kode 0 untuk KAP *non big four*. Dalam persamaan reputasi KAP disimbolkan dengan RK.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, akan digunakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisasi dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain: frekuensi, tendensi sentral (*mean, median, modus*), dispersi (standar deviasi dan varian), dan koefisien korelasi antar variabel penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran *construct* yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2007).

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian kuantitatif terdapat sebuah hipotesis, sebelum peneliti melakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut, data yang digunakan untuk penelitian perlu di uji terlebih dahulu tujuannya untuk memenuhi asumsi dasar. Penggunaan asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pada model regresi linier berganda terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi oleh karena itu perlu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi model klasik, yaitu:

Uji Normalitas

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi normal atau mendeteksi normal (Ghozali, 2007). Uji normalitas ini menggunakan *kolmogorov smirnov* dengan kriteria: (1) Bila nilai signifikansi > 0.05 maka berdistribusi normal; (2) Bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka berdistribusi tidak normal.

Selain menggunakan uji *kolmogorov smirnov* uji normalitas juga dapat dilihat melalui dari pendekatan grafik. Dasar pengambilan keputusan menurut (Ghozali, 2007: 112): (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas; (2) Jika data menyebar terlalu jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka dapat dikatakan tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak dapat memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2007: 91). Pada model regresi yang baik tidak ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel- variabel independen. Jika terjadi, maka terdapat problem yang dinamakan multikolinearitas (multikol). Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat berdasarkan kategori sebagai berikut: (1) Besarnya VIF (*Varian Inflation Faktor*) dan *Tolereance* jika nilai VIF (*Varian Inflation Faktor*) < 10 dan jika nilai TOL (*Tolereance*) $> 10\%$; (2) Besaran Korelasi antar Variabel independen yaitu suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah koefisien antar variabel independen haruslah lemah, jika variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Persamaan regresi yang dapat dikatakan baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan melihat *Durbin-Watson*, dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Dikatakan Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$); (2) Dikatakan Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada diantara -2 sampai +2 tidak ada autokorelasi; (3) Terjadi autokorelasi negatif jika DW berada diatas +2 ($DW > +2$).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2007:69). Jika varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, jika varians dari residual antar pengamatan bersifat tetap, kesimpulannya terjadi homokedastisitas sehingga model regresi dinyatakan baik.

Menurut Ghozali (2007:69) cara mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah sumbu yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar analisis: (1) Jika terdapat suatu pola, dapat berupa titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terindikasi telah terjadi heteroskedastisitas; (2) Jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik terlihat menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan permodelan regresi adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta untuk memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Model regresi terdiri atas dua macam yaitu regresi linier sederhana dan regresi berganda.

Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetensi komite audit, opini audit, umur perusahaan, dan reputasi KAP terhadap *audit delay*. Adapun model persamaan regresinya dirumuskan:

$$AD = \alpha + \beta_1UK + \beta_2PB + \beta_3KK + \beta_4OA + \beta_5UP + \beta_6RK + e$$

Keterangan:

AD	: <i>Audit Delay</i>
UK	: Ukuran Perusahaan
PB	: Profitabilitas Perusahaan
KK	: Kompetensi Komite Audit
OA	: Opini Audit
UP	: Umur Perusahaan
RK	: Reputasi KAP
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
α	: Konstanta
e	: Standar Error

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007). Uji koefisien regresi kelayakan model digunakan untuk menguji apakah model regresi sudah *fit* dengan menggunakan Uji F.

Uji kelayakan model dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai angka signifikan lebih besar dari α yaitu sebesar 5% maka hipotesis tidak dapat diterima atau ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) dapat diartikan bahwa variabel independen memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan prediksi atas variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2009).

Uji Hipotesis (Uji t)

Untuk hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas, maka digunakan uji t dengan prosedur sebagai berikut : (1) $H_0 : \beta_j = 0$ (secara parsial tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat). Dimana $j = 1,2,3,k$: Variabel J sampai K; (2) Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05; (3) Kesimpulan : (a) Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, tidak terdapat pengaruh secara parsial UK, PB, KD, OA, UP, RK terhadap AD; (b) Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, terdapat pengaruh secara parsial UK, PB, KD, OA, UP, RK terhadap AD.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Perusahaan yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertanian yang terdaftar atau listing pada Bursa

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu suatu hal yang berkaitan dengan penerapan metode statistik dalam mengumpulkan, mengolah, menyajikan serta menganalisis data-data kuantitatif dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Statistik deskriptif juga bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan. Hasil analisis deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	5140.00	135.00	73.9608	18.49428	
UK	515.48	7.52	6.8356	.48193	
PB	51-.44	.14	.0200	.07985	
KK	51.33	1.00	.7647	.22404	
OA	51.00	1.00	.9804	.14003	
UP	51373.00	10162.00	4015.3725	2887.39787	
RK	51.00	1.00	.4706	.50410	
Valid N (listwise) 51					

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

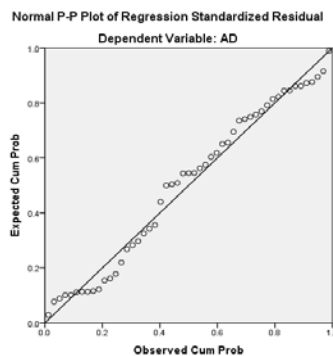
Berdasarkan data yang disajikan oleh tabel diatas, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 51 data, serta dapat diketahui hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut : (1) Variabel AD memiliki nilai minimum sebesar 40,00 dan nilai maksimum sebesar 135,00. Nilai rata-rata sebesar 73,9608 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 18,49428; (2) Variabel UK memiliki nilai minimum sebesar 5,48 serta memiliki nilai maksimum sebesar 7,52. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,8356 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,4819; (3) Variabel PB memiliki nilai minimum sebesar -0,44 serta memiliki nilai maksimum sebesar 0,14. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0200 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,07985; (4) Variabel KK memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7647 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,22404; (5) Variabel OA pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yaitu dengan hasil mayoritas perusahaan mendapatkan opini wajar ataupun wajar dengan paragraf penjas yang diberi nilai *dummy* 1 dan ada perusahaan yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian dengan nilai *dummy* 0; (6) Variabel UP memiliki nilai minimum sebesar 373,00 dan memiliki nilai maksimum sebesar 10162,00 dimiliki oleh. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4015,3725 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 2887,39787; (7) Variabel RK pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yaitu dengan hasil terdapat 8 perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big four* pada tahun 2015-2017 yang diberi nilai *dummy* 1 dan perusahaan yang daudit oleh kantor akuntan publik non *big four* sebanyak 9 perusahaan pada tahun 2015-2017 yang diberi nilai *dummy*.

Pengujian Data

Pengujian data ini dilakukan untuk menguji apakah asumsi-asumsi yang dibutuhkan dalam analisis regresi linier berganda sudah terpenuhi. Uji ini menggunakan dasar uji asumsi klasik yang juga bertujuan untuk memperoleh hasil regresi linier berganda yang valid, sehingga persamaan regresinya dapat dikatakan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Dalam penelitian ini uji asumsi klasik terdiri atas : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi serta uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2007). Model regresi dapat dikatakan baik jika distribusi atau penyebarannya normal atau mendekati normal. Jika titik-titik pada berada disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal maka asumsi normal dapat terpenuhi. Hasil analisis grafik untuk uji normalitas dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder diolah, 2018
Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot Model 1

Berdasarkan output pada gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar dan mengikuti garis diagonal. Maka dari gambar 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan grafik PP - Plot diatas, uji normalitas juga dapat dilakukan menggunakan uji *statistic non-parametik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria hasil regresi kriteria jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi secara normal, namun jika sebaliknya probabilitas $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Hasil untuk uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.30036323
Most Differences	Extreme Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.088
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diatas, dapat dilihat bahwa nilai dari *Asymp. Sig.* sebesar 0,200 yang berarti bahwa model regresi terdistribusi secara normal. Karena sesuai dengan ketentuan bahwa nilai dari *Asymp. Sig.* lebih dari 0,05, sehingga model regresi ini dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Dalam pengujian Multikolinearitas ketentuannya adalah dengan melihat hasil dari *tolance* and *variance inflation* atau VIF. Dengan syarat nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 maka variabel tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Hasil pengujian multikolinearitas Hasil analisis grafik untuk uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1(Constant)		
UK	.749	1.336
PB	.829	1.206
KK	.740	1.351
OA	.913	1.095
UP	.666	1.502
RK	.531	1.885

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas diatas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih dari 10% atau 0,1 serta hasil dari nilai VIF masing-masing variabel independen kurang dari 10 yang berarti bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi. Karena sesuai dengan ketentuan bahwa nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas .

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2007). Untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi dilakukan dengan berdasarkan ketentuan sebagai berikut: (1) Angka D-W dibawah -2 berarti autokorelasi positif; (b) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi; (3) Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif. Berikut Hasil perhitungan SPSS untuk pengujian autokorelasi dalam tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Autokolerasi
Model Summary^b

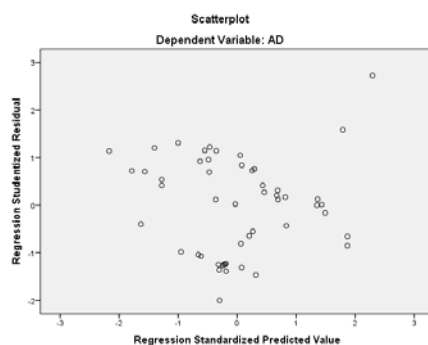
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	Durbin-Watson
1	.562 ^a	.316	.222	16.31024	.316	1.089

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,089 yang berarti bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini. Karena sesuai dengan ketentuan nilai *Durbin-Watson* terletak antara -2 sampai +2 maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan antara varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2007). Model regresi dapat dikatakan baik dan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Untuk menguji bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas dapat dilihat dari hasil *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Hasil *scatterplot* dapat dilihat pada gambar 3 berikut :



Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Gambar 3
Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil yang dilihat pada gambar diatas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Terlihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi ini dilakukan untuk menguji pengaruh opini audit, reputasi KAP ukuran perusahaan, kompetensi komite audit, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap *audit delay*.

$$AD = a + b1 . UK + b2 . PB + b3 . KK + b4 . OA + b5 . UP + b6 . RK + \varepsilon$$

Berikut Hasil perhitungan SPSS untuk analisis linier berganda dalam tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t Sig.
1(Constant)	202.495	36.112		5.607 .000
UK	-12.655	4.068	-.448	-3.111 .003
PB	-61.007	29.859	-.280	-2.043 .047
KK	-33.758	11.965	-.409	-2.822 .007
OA	-23.182	17.240	-.176	-1.345 .186
UP	.001	.001	.202	1.322 .193
RK	8.305	6.282	.226	1.322 .193

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil yang dilihat pada tabel diatas dapat diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$AD = 202,495 + -12,655UK + -61,007PB + -33,758KK + -23,182OA + 0,001UP + 8,305RK + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan

Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -12,655 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai asetnya maka audit dapat diselesaikan semakin cepat atau *audit delay* semakin menurun.

Profitabilitas

Koefisien Regresi profitabilitas sebesar -61,007 menunjukkan arah hubungan negatif (berbalik arah) antara profitabilitas dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi profitabilitas maka audit dapat diselesaikan semakin cepat atau *audit delay* semakin menurun.

Kompetensi Komite Audit

Koefisien Regresi kompetensi komite audit sebesar -33,758 hal ini menunjukkan arah hubungan negatif (berbalik arah) antara kompetensi komite audit dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kompeten komite audit yang ada pada perusahaan maka audit dapat diselesaikan semakin cepat atau *audit delay* semakin menurun.

Opini Audit

Koefisien Regresi opini audit sebesar -23,182 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara opini audit dengan *audit delay*. Hasil ini memiliki arti bahwa jika opini audit wajar dan wajar dengan paragraf penjas maka audit dapat diselesaikan semakin cepat atau *audit delay* semakin menurun.

Umur Perusahaan

Koefisien Regresi umur perusahaan sebesar 0,001 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara umur perusahaan dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi umur perusahaan maka akan diikuti dengan kenaikan *audit delay* dan berlaku sebaliknya.

Reputasi KAP

Koefisien Regresi reputasi KAP sebesar 8,305 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara reputasi KAP dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik reputasi KAP maka akan diikuti dengan kenaikan *audit delay* dan berlaku sebaliknya.

Uji F

Uji *goodness of fit* dilakukan untuk pengujian terhadap kelayakan suatu model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikan F yang dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Goodness of fit
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	5396.866	6	899.478	3.381	.008 ^b
Residual	11705.056	44	266.024		
Total	17101.922	50			

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas didapatkan angka F yaitu 3,381 dengan Sig.0,008 < 0,05. Artinya bahwa variabel independen OA, RK, UK, KK, PB dan UP secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sehingga dalam hal ini model regresi dapat dikatakan layak dan memenuhi *goodness of fit*.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R2) yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007). Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562 ^a	.316	.222	16.31024

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan hasil yang dilihat pada gambar diatas dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien determinasi model regresi penelitian ini sebesar 0,222 yang berarti bahwa UK, PB, KK, OA, UP dan RK dapat menjelaskan variabel AD sebesar 22,2%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2009).

Untuk melakukan pengujian pada hal tersebut dilakukan dengan cara *estimate* pada *unstandardize coefficient* dan juga *p-value* untuk masing-masing koefisien yang dapat dilihat pada tabel. Hasil pengujian antara ukuran perusahaan (UK), profitabilitas (PB), kompetensi komite audit (KK), opini audit (OA), umur perusahaan (UP) dan repitasi KAP (RK) *audit delay* (AD) perusahaan dapat dilihat hasil pengujian hipotesis pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Uji t Model Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error			
1(Constant)	202.495	36.112		5.607	.000
UK	-12.655	4.068		-3.111	.003
PB	-61.007	29.859		-2.043	.047
KK	-33.758	11.965		-2.822	.007
OA	-23.182	17.240		-1.345	.186
UP	.001	.001		1.322	.193
RK	8.305	6.282		1.322	.193

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*.

Hasil pengujian dalam penelitian ini, seperti nampak dalam tabel mengenai hasil analisis regresi linier berganda, ukuran perusahaan yang dilihat berdasarkan nilai aset mempengaruhi *audit delay* dengan tingkat signifikan sebesar 0,003, sehingga hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan. Nilai t sebesar -3,111 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, yang dapat diartikan bahwa semakin besar nilai aset perusahaan maka audit dapat diselesaikan lebih cepat.

Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang besar atau memiliki nilai aset yang relatif besar akan menerapkan sistem pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Pengendalian internal yang baik juga dapat memudahkan auditor dalam melakukan audit. Sehingga audit dapat diselesaikan lebih cepat atau *audit delay* dapat diminimalisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Althaf (2016), Janartha dan

Suprasto (2016), Kartika (2009), Febrianty (2011) dan Prabowo dan Marsono (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh UK terhadap AD menghasilkan nilai koefisien (*Unstandardize coefficient*) negatif sebesar -12,655 dan *Sig-value* sebesar 0,003 oleh karena, *Sig-value* (0,003) < sig. toleran (0,05) maka H₀ ditolak dan H_a diterima pengaruh UK terhadap AD terbukti signifikan. Dengan demikian H_a yang diajukan "Ukuran perusahaan (UK) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (AD)".

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*.

Hasil pengujian dalam penelitian ini, seperti nampak dalam tabel mengenai hasil analisis regresi linier berganda, profitabilitas mempengaruhi *audit delay* dengan tingkat signifikan sebesar 0,047, sehingga hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan. Nilai t sebesar -2,043 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan maka audit dapat diselesaikan lebih cepat.

Hal tersebut terjadi karena profitabilitas dapat menggambarkan kondisi dari suatu perusahaan, apabila rasio profitabilitas perusahaan tinggi maka kondisi perusahaan dapat diprediksikan sehat, dan berlaku sebaliknya, apabila rasio profitabilitas suatu perusahaan rendah maka kondisi perusahaan dalam keadaan rawan. Investor sering kali menjadikan Profitabilitas sebagai tolak ukur untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan berlomba-lomba meningkatkan rasio profitabilitas dengan meningkatkan keuntungan atau profitnya agar memperoleh kepercayaan masyarakat ataupun investor. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk segera mempublikasikan laporan auditannya, sehingga proses audit cenderung lebih cepat. Perusahaan yang dalam kondisi baik dan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi juga memiliki pengendalian internal dan eksternal yang baik, sehingga hal ini juga dapat memudahkan auditor dalam melaksanakan proses audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010), Azizah dan Kumalasari (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh PB terhadap AD menghasilkan nilai koefisien (*Unstandardize coefficient*) negatif sebesar -61,007 dan *Sig-value* sebesar 0,047 oleh karena, *Sig-value* (0,047) < sig. toleran (0,05) maka H₀ ditolak dan H_a diterima pengaruh PB terhadap AD terbukti signifikan. Dengan demikian H_a yang diajukan "Profitabilitas (PB) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (AD)".

Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap *Audit Delay*.

Hasil pengujian dalam penelitian ini, seperti nampak dalam tabel mengenai hasil analisis regresi linier berganda, kompetensi komite audit mempengaruhi *audit delay* dengan tingkat signifikan sebesar 0,007, sehingga hasil penelitian menerima hipotesis yang diajukan yang berarti bahwa adanya pengaruh kompetensi komite audit terhadap *audit delay*. Nilai t sebesar -2,822 menunjukkan bahwa kompetensi komite audit memiliki hubungan negatif terhadap *audit delay*.

Kompetensi komite audit yang diukur dengan persentase komite audit yang berlatar belakang Pendidikan akuntansi dan keuangan terhadap jumlah anggota komite audit secara keseluruhan. Puspita dan Sari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan cenderung dapat membantu proses penyusunan laporan keuangan dikarenakan komite audit yang berlatarbelakang keuangan memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi dan keuangan lebih baik dibandingkan dengan komite audit yang tidak berlatarbelakang pendidikan akuntansi dan

keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2006) dan Wijaya (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kompetensi komite audit terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh KK terhadap AD menghasilkan koefisien (*Unstandardised Coefficient*) Negatif sebesar -33,758 dan Sig.value sebesar 0,007. Oleh karena Sig.value (0,007) < Sig.toleran (0,05) maka H0 ditolak dan Ha diterima, pengaruh KK terhadap AD terbukti signifikan. Dengan demikian Ha yang diajukan “Kompetensi Komite audit (KK) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (AD)” .

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*.

Hasil pengujian dalam penelitian ini, seperti nampak dalam tabel mengenai hasil analisis regresi linier berganda, opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena hasil tingkat signifikan sebesar 0,193 nilainya lebih tinggi dari 0,05, sehingga hasil penelitian menolak hipotesis yang diajukan yang berarti tidak adanya pengaruh opini audit terhadap *audit delay*. Nilai t sebesar -1,345 menunjukkan bahwa opini audit memiliki hubungan negatif terhadap *audit delay*, meskipun tingkat signifikan tidak terpenuhi.

Hal tersebut terjadi karena mayoritas dari sampel yaitu perusahaan bidang pertanian antara tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 memperoleh opini wajar ataupun wajar dengan paragraf penjasar, dan hanya sedikit sampel yang memperoleh opini selain kedua opini tersebut. Terdapat faktor lain yaitu opini audit belum mampu mempengaruhi *audit delay* karena auditor akan tetap menjalankan proses audit sesuai dengan prosedur-prosedur yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini dan Sugiarti (2013), Iskandar dan Trisnawati (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh opini audit terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh OA terhadap AD menghasilkan nilai koefisien (*Unstandardize coefficient*) negatif sebesar -23.182 dan Sig-value sebesar 0,186 oleh karena, Sig-value (0,186) > sig. toleran (0,05) maka H0 diterima dan Ha ditolak dengan demikian Ha yang diajukan, “ Opini audit (OA) tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (AD)” .

Pengaruh Umur perusahaan terhadap *audit delay*.

Hasil pengujian dalam penelitian ini, seperti nampak dalam tabel mengenai hasil analisis regresi linier berganda, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena hasil tingkat signifikan sebesar 0,193 nilainya lebih tinggi dari 0,05, sehingga hasil penelitian menolak hipotesis yang diajukan yang berarti tidak adanya pengaruh umur perusahaan terhadap *audit delay*. Nilai t sebesar -1,322 menunjukkan bahwa umr perusahaan memiliki hubungan positif terhadap *audit delay*, meskipun tingkat signifikan tidak terpenuhi.

Umur perusahaan yang terbuka atau *go public* dihitung dari pertama perusahaan IPO pada BEI. Semakin tua umur perusahaan, maka hal tersebut berarti semakin lama terdaftarnya perusahaan di BEI namun hal ini tidak dapat menjadi acuan bahwa *audit delay* dapat diselesaikan lebih cepat atau sebaliknya. Hal ini karena cepat atau lambatnya pengerjaan suatu audit ditentukan oleh kualitas dari bukti audit yang didapatkan oleh auditor. Salah satu faktor bagus atau tidaknya kualitas bukti audit adalah kualitas dari manajemen perusahaan. Kualitas manajemen perusahaan sangat tergantung pada kinerja team atau *team work* dari setiap sumber daya manusia perusahaan serta pengelolaan oleh manajer terhadap perusahaan. Perusahaan yang sudah tua belum tentu *audit delay* nya akan semakin singkat karena pengalaman yang mereka punya. Jika mereka belum mempunyai kualitas manajemen yang bagus maka hanya mempunyai banyak pengalaman pun tidak bisa mempersingkat pelaksanaan audit, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2016) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh UP terhadap AD menghasilkan koefisien (*Unstandardised Coefficient*) positif sebesar 0,001 dan *Sig.value* sebesar 0,193. Oleh karena *Sig.value* (0,193) > *Sig.toleran* (0,05) maka H₀ diterima dan H_a ditolak dengan demikian H_a yang diajukan, " Umur perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (AD)".

Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay*.

Hasil pengujian dalam penelitian ini, seperti nampak dalam tabel mengenai hasil analisis regresi linier berganda, reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena hasil tingkat signifikan sebesar 0,193 nilainya lebih tinggi dari 0,05, sehingga hasil penelitian menolak hipotesis yang diajukan yang berarti tidak adanya pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay*. Nilai t sebesar 1,322 menunjukkan bahwa reputasi kantor akuntan publik memiliki hubungan positif terhadap *audit delay*, meskipun tingkat signifikan tidak terpenuhi.

Hal tersebut terjadi karena reputasi KAP tidak menjadi jaminan menjalankan proses audit lebih cepat, karena cepat atau lambatnya proses audit tergantung kondisi dari perusahaan, jika perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan dengan baik dan memiliki kondisi pengendalian internal yang baik maka auditor akan terbantu dalam kinerjanya untuk melakukan proses audit. KAP yang memiliki reputasi yang baik akan menjalankan proses audit dengan lebih teliti dan maksimal sehingga jika perusahaan tidak memiliki pengendalian internal yang baik maupun terdapat kesalahan yang material hal ini akan menyebabkan proses audit lebih lambat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifadah (2009) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh RK terhadap AD menghasilkan nilai koefisien (*Unstandardize coefficient*) positif sebesar 8,305 dan *Sig-value* sebesar 0,193 oleh karena, *Sig-value* (0,193) > sig. toleran (0,05) maka H₀ diterima dan H_a ditolak dengan demikian H_a yang diajukan, " Reputasi KAP (RK) tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (AD)".

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu : 1) Ukuran perusahaan yang dilihat berdasarkan total aset berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang memiliki nilai total aset yang relatif besar terbukti dapat menyelesaikan audit nya lebih cepat karena menerapkan sistem pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam proses penyusunan laporan keuangan; 2) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang dalam kondisi baik dan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi juga memiliki pengendalian internal dan eksternal yang baik, sehingga hal ini juga dapat memudahkan auditor dalam melaksanakan proses audit; 3) Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Kompetensi komite audit yang dilihat berdasarkan perbandingan komite audit yang kompeten yaitu yang memiliki latar belakang Pendidikan akuntansi dan keuangan berpengaruh terhadap *audit delay*. Komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan cenderung dapat membantu proses penyusunan laporan keuangan dikarenakan komite audit yang berlatarbelakang keuangan memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi dan keuangan lebih baik dibandingkan dengan komite audit yang tidak berlatarbelakang

pendidikan akuntansi dan keuangan; 4) Opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Opini audit belum mampu mempengaruhi *audit delay* karena auditor akan tetap menjalankan proses audit sesuai dengan prosedur-prosedur yang berlaku. Waktu penyelesaian audit dapat tergantung dari bukti audit yang diperoleh auditor, jika terdapat kesalahan yang material maka proses audit akan mengalami *delay* atau keterlambatan; 5) Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Kualitas manajemen perusahaan sangat tergantung pada kinerja tim atau *team work* dari setiap sumber daya manusia perusahaan serta pengelolaan oleh manajer terhadap perusahaan. Perusahaan yang sudah tua belum tentu waktu auditnya akan semakin singkat karena pengalaman yang mereka punya. Jika mereka tidak mempunyai kualitas manajemen yang bagus maka hanya mempunyai banyak pengalaman pun tidak bisa mempersingkat pelaksanaan audit, begitu juga sebaliknya; 6) Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Reputasi KAP tidak menjadi jaminan menjalankan proses audit lebih cepat, karena cepat atau lambatnya proses audit tergantung kondisi dari perusahaan, jika perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan dengan baik dan memiliki kondisi pengendalian internal yang baik maka auditor akan terbantu dalam kinerjanya untuk melakukan proses audit. KAP yang memiliki reputasi yang baik akan menjalankan proses audit dengan lebih teliti dan maksimal sehingga jika perusahaan tidak memiliki pengendalian internal yang baik maupun terdapat kesalahan yang material hal ini akan menyebabkan proses audit lebih lambat.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: 1) Penelitian ini hanya memfokuskan sampel pada perusahaan pertanian dengan periode 3 tahun. Untuk peneliti yang selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian seperti menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI atau mengkhususkan pada perusahaan sektor lain seperti pertambangan, bank ataupun konstruksi; 2) Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain baik faktor internal maupun faktor eksternal dari suatu perusahaan diluar penelitian ini yang diprediksi dapat mempengaruhi *audit delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Althaf, F. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta* 5(1): 15-35.
- Anam, M. K. 2017. Determinan yang Mempengaruhi Audit Delay: studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal ilmu Akuntansi* 10(1): 56-75.
- Azizah, N. dan Kumalasari. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Rasio Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Jenis Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (12): 54.
- Febrianty. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit delay Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)* 1(1): 123.
- Ghozali, I. 2007. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS17*. BPFE Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BPFE Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ifadah, L. M. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia* 5(1): 29-38.
- Indra, N. S. dan D. Arisudhana. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Fakultas Ekonomi Budi Luhur* 1(2): 165.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.

- Iskandar, M. J. dan E. Trisnawati. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(3): 175-186.
- Janartha, I. W. dan B. Suprasto. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Keberadaan Komite Audit Dan Leverage Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 16(3): 2374.
- Kartika. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* 16(1): 1-17.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor 36 Tahun 2003 Tentang *Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala*. Badan Pengawas Pasar Modal Republik Indonesia. Jakarta.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor 11 Tahun 1997 Tentang *Klasifikasi Ukuran Perusahaan*. Badan Pengawas Pasar Modal Republik Indonesia. Jakarta.
- Lianto, N. dan B. Kusuma. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1): 97-106.
- Nor, M. N., R. Shafie, dan W. N. Wanhussin. 2010. Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance* 6(2). 57-84.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2002 Tentang *Keharusan Untuk Menyerahkan Laporan Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015 Tentang *Komite Audit Perusahaan*. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Prabowo dan Marsono. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(1): 1-5.
- Purwati, A. S. 2006. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Waktu Pelaporan Keuangan pada perusahaan Publik yang Tercatat di BEJ. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Puspitasari, D. dan L. Yeni. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage Dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8(2): 283-299.
- Puspita, I. G. S. dan N. L. Sari. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas, dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 12(3): 481-495.
- Rachmawati, S. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10(1): 1-23.
- Rustiarini, N. W dan N. W. Sugiarti. 2013. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor pada Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 2(2): 700-720.
- Subekti dan N. W. Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*: 991-1002.
- Sudaryanti, N. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius. Jakarta.
- Tinambunan, H., R. Zulfikar dan E. Y. Ibrani. 2013. Karakteristik Komite Audit dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado. Ikatan Akuntan Indonesia*: 1842-1871.
- Tiono, I. dan Y. Jogi. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag*. Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Tuanakotta, T. M. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat. Jakarta.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 Tentang *Pasar Modal*. Lembaran Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2003 Tentang *Badan Usaha Milik Negara*. Lembaran Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Wahyuningsih, S. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Wijaya, A. T. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wijayanti, N. 2009. Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Semarang.